

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelangsungan hidup setiap individu sangat ditentukan oleh kemampuan masing-masing dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dalam hidupnya secara kreatif, baik dalam skala yang besar maupun kecil. Begitupun dalam berbagai aspek kehidupan, kebutuhan individu akan kreativitas kognitif sangat terasa. Karena kreativitas kognitif digunakan sebagai salah satu cara menghadapi berbagai macam tantangan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik, dan sosial. Adanya kemajuan teknologi yang terus meningkat dan ledakan penduduk yang terus terjadi dengan disertai berkurangnya persediaan sumber-sumber alami menuntut individu untuk beradaptasi secara kreatif dan mencari pemecahan masalah yang imajinatif (Munandar 1999).

Perhatian utama terhadap kreativitas kognitif dan kesadaran akan pentingnya bagi dunia ilmu pengetahuan juga datang dari bidang di luar psikologi. Banyak perusahaan yang mengakui makna besar dari gagasan-gagasan baru dan banyak departemen pemerintah yang mencari orang-orang yang memiliki potensi kreatif. Namun kebutuhan-kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani (Munandar, 2009)

Pada dasarnya pola pemikiran yang berbeda atau berfikir secara kreatif terkadang menyimpang dari jalan yang telah dirintis sebelumnya dan mencari variasi. Pemikiran tersebut melampaui apa yang jelas dan nyata

dengan mempertimbangkan apa yang mungkin ada untuk suatu masalah bukan hanya satu penyelesaian yang benar. Hal ini berbeda dari pemikiran pada umumnya, yang mengikuti jalur secara konvensional dimana pemikir hanya menggunakan informasi yang tersedia untuk sampai pada kesimpulan yang mengarah ke suatu jawaban yang benar dimana hal tersebut dapat dicapai juga oleh orang lain. Orang yang kreatif suka mengutak-atik segala sesuatu dan berani mencoba berbagai hal dan lebih luwes serta lancar dan tidak terikat dengan apa yang ada. Hal tersebut yang menimbulkan arus gagasan yang lebih kaya dan hasilnya membuka jalan ke arah penyelesaian yang baru dan lebih kreatif (Hurlock 1999).

Mengenai pengembangan kreativitas kognitif dalam sistem pendidikan juga disebutkan dalam GBHN (1993) menekankan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani". Selanjutnya ditekankan pula bahwa "Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif inovatif dan keinginan untuk maju (Munandar 2009).

Dalam GBHN 1993 (Kaidah Penuntun) termasuk bahwa Pembangunan ekonomi harus selalu mengarah kepada mantapnya sistem

ekonomi nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1943 yang disusun untuk mewujudkan Demokratis Ekonomi yang harus dijadikan dasar pelaksanaan pembangunan yang memiliki ciri, antara lain potensi, inisiatif, dan daya kreatif setiap warga negara dikembangkan sepenuhnya dalam batas-batas yang tidak merugikan kepentingan umum. Dan situasi pengajaran atau pendidikan di Indonesia penekanannya lebih pada hafalan dan kemampuan individu mencari satu jawaban yang benar dari soal-soal yang diberikan sehingga akan terjadi proses pemikiran yang tinggi dan proses berfikir kreatif, namun hal tersebut masih jarang dilatih pada peserta didik begitupun di negara-negara lainnya (Munandar 2009).

Guilford 1950 dalam Munandar 1999 yang menyatakan bahwa pengembangan kreativitas kognitif ditelantarkan dalam pendidikan formal padahal ini amat bermakna bagi pengembangan potensi individu secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta seni budaya. Oleh karena kurang terlatih melakukan proses berpikir yang menantang, siswa tidak mampu melihat kemungkinan bermacam-macam solusi penyelesaian masalahnya sehingga siswa Indonesia melakukan respon yang buruk terhadap kesulitan yang dihadapi atau kurang mampu bertahan terhadap kesulitan yang terjadi didalam mengatasi masalahnya.

Pendidikan mempunyai peran yang amat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya

manusia dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada seluruh peserta didik atau masyarakatnya umumnya. Seperti remaja akhir yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), yang nantinya akan memasuki dunia kerja ataupun ke perguruan tinggi, memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kondisi ekonomi serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi negara Indonesia, sehingga kreativitas kognitif juga perlu dikembangkan dalam dunia sekolah. Dengan kreativitas kognitif, peserta didik juga dapat mencapai keberhasilan di bidang yang berarti bagi mereka dan dipandang baik oleh orang yang berarti baginya. Hal ini akan menjadi kepuasan ego yang besar pada periode remaja (Hurlock, 1997).

Namun pada hasil survey dari Poetri (dalam Aliyati, 2014) menunjukkan, bahwa tingkat kreativitas kognitif seseorang menurun sangat drastis yang semula dari 98% pada umur 5 tahun menjadi 2% pada usia 15 tahun yaitu pada usia remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Penurunan ini dikarenakan adanya perbedaan penekanan pendidikan dimana di Indonesia lebih menekankan pada kepatuhan untuk menerima informasi dari figur otoritas (Prematura, 2006).

Kreativitas kognitif di Indonesia sendiri masih berada pada tingkat yang cukup rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Global Creativity Index tahun 2010 memaparkan data tentang kreativitas kognitif. Sample diambil dari masyarakat yang ada di Ibukota dari 78 negara di dunia, yang bekerja di berbagai bidang seperti sains, teknologi, manajemen, seni, kebudayaan, kesehatan, pendidikan, dan entertainment tentang level

pemecahan masalah dalam pekerjaan sehari-harinya. Hasilnya menunjukkan bahwa, Indonesia berada di peringkat 76 dari 78 negara (Global Creative Index dalam Aliyati 2014).

Kreativitas kognitif juga bisa terhambat pada periode-periode perkembangan tertentu, seperti yang dilaporkan oleh Arasteh (dalam Aliyati 2014). Arasteh menyebutkan bahwa perkembangan kreativitas kognitif dapat terhambat di beberapa periode kritis, yaitu salah satu diantaranya usia remaja 17-19 tahun yaitu pada usia remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Terhambatnya perkembangan kreatifitas ini disebabkan karena beberapa individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menyebabkan kebekuan kreativitas kognitif mereka (Aliyati 2014).

Menurut Hermans dalam Monks, 1989 dalam Setyabudi, siswa yang pasif dan tidak mempunyai semangat memunculkan ide-ide kreatifnya, terutama disebabkan oleh ketakutan akan gagal. Ketakutan akan gagal siswa jaman sekarang mungkin berhubungan dengan situasi pengajaran, juga dengan situasi hidup keseluruhan, dan sebagian disebabkan karena siswa makin dihadapkan dengan kemungkinan pilihan yang lebih banyak di dalam maupun di luar situasi pengajaran, sehingga kapasitas intelektual tidak sepenuhnya dapat bekerja.

Kreativitas kognitif adalah suatu aktifitas kognitif yang menghasilkan pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil pragmatis yaitu selalu dipandang menurut kegunaannya. Proses kreativitas kognitif bukan hanya sebatas menghasilkan suatu yang bermanfaat

saja (meskipun hampir sebagian besar orang kreatif selalu menghasilkan penemuan, tulisan maupun sebuah teori) (Solso dkk 2007). Jika anak memiliki kreativitas kognitif yang tinggi maka diharapkan anak mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya secara efektif dan efisien. Akibatnya anak memiliki kemungkinan lebih besar untuk sukses di masa depannya dan kreativitas kognitif merupakan kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli, imajinatif, dan juga kemampuan mengadaptasi kemampuan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki (Safaria 2005).

Beberapa pengertian mengenai kreativitas kognitif oleh para tokoh dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas kognitif merupakan proses berfikir individu secara berbeda daripada umumnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara cepat dan tepat.

Guilford (dalam Munandar, 1999) mengemukakan aspek-aspek dari kreativitas kognitif antara lain: a. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas dan bukan kualitas. b. Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan

menggantikannya dengan cara berpikir yang baru. c. Originalitas (originality), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. d. Elaborasi (elaboration), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Hurlock (1999) menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kreativitas kognitif yaitu waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, sarana, lingkungan yang merangsang, hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif, cara mendidik anak, dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, menurut Hurlock (1999) terdapat berbagai faktor lainnya yang dapat menyebabkan munculnya variasi atau perbedaan kreativitas kognitif yang dimiliki individu yaitu jenis kelamin, status sosial ekonomi, urutan kelahiran, ukuran keluarga, lingkungan kota vs lingkungan pedesaan, dan inteligensi.

Kreativitas kognitif juga dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari atau terdapat pada diri individu yang bersangkutan atau disebut motivasi intrinsik) (Munandar 2009). Faktor ini meliputi keterbukaan, locus of control yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan atau disebut motivasi ekstrinsik) atau motivasi ekstrinsik.

Faktor-faktor ini antara lain meliputi keamanan dan kebebasan psikologis, sarana atau fasilitas terhadap pandangan dan minat yang berbeda, adanya penghargaan bagi orang yang kreatif, adanya waktu bebas yang cukup dan kesempatan untuk menyendiri, dorongan untuk melakukan berbagai eksperimen dan kegiatan-kegiatan kreatif, dorongan untuk mengembangkan fantasi kognisi dan inisiatif serta penerimaan dan penghargaan terhadap individual.

Dalam kebebasan psikologis dijelaskan jika orang tua atau guru mengizinkan atau memberi kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaannya yaitu *permissiveness*. *Permissiveness* ini berarti memberikan kepada anak sebuah kebebasan yang luas dalam hal berfikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Mengekspresikan dalam tindakan konkrit perasaan-perasaannya yang tidak selalu dimungkinkan, karena hidup dalam masyarakat selalu ada norma dan batasan-batasannya, tetapi untuk sebuah ekspresi secara simbolis hendaknya dilakukan. Motivasi pada remaja itu sendiri ditandai oleh harapan untuk sukses dalam memecahkan masalah tingkah laku, tinjauan masa depan dan optimistis dan prestasi akademis, dorongan sosial dan lain sebagainya (Hamalik 2010).

Berpijak pada paparan di atas maka diasumsikan bahwa kreativitas kognitif individu dapat dipengaruhi pula oleh faktor internal (motivasi intrinsik) dan faktor eksternal (motivasi ekstrinsik). Pada salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal tersebut kreativitas kognitif

individu dapat dipengaruhi dari kebebasan psikologisnya yaitu sikap permisif (*permissiveness*) dari lingkungan. Dalam hal ini peneliti mengambil sikap permisif dari orang tua (*parental permissiveness*) sebagai lingkungan yang dimungkinkan dapat mempengaruhi kreativitas kognitif individu tersebut.

Parental permissiveness diartikan sebagai sikap orang tua yang membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang ia inginkan. Serba membolehkan dan penuh dengan kebebasan menjadi karakteristik pada sikap orang tua tersebut. Bahkan beberapa orang tua dengan sengaja mengasuh bersikap permisif kepada anak-anaknya karena mereka berkeyakinan bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit kekangan akan melibatkan anak yang kreatif dan percaya diri (Santrock 2011). Dimana dalam hal ini sikap orang tua memberikan kebebasan atau serba membolehkan atas apa yang hendak remaja kerjakan sehingga diharapkan mampu mempengaruhi kreativitas kognitif remaja tersebut.

Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan yang lebih spesifik antara sikap orang tua yang permisif (*parental permissiveness*) terhadap tingkat kreativitas kognitif pada remaja dalam sebuah judul penelitian Hubungan *Parental Permissiveness* Terhadap Kreativitas Kognitif. Dalam penelitian ini juga subjek yang ditentukan adalah remaja kerana dalam fase tersebut terjadi proses kritis pada kreativitas kognitif mereka. Hal tersebut terkait pula dengan adanya pengaruh lingkungan yang terkadang kurang mendukung adanya

bagi subjek yang ditentukan, hanya terkait dalam kelas XI saja, sedangkan dalam penelitian ini subjek yang ditentukan adalah seluruh siswa kelas X SMA Islam Duduksampeyan Gresik yang berusia 15 sampai 18 tahun.

Adapun pada Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2014, Vol. 3, No. 02 yang berjudul Motivasi Intrinsik, Pola Asuh Orangtua Demokratis Dan Kreativitas kognitif Anak Sekolah Dasar memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada salah satu variabel prediktornya yakni motivasi intrinsik serta dua variabel prediktor lainnya namun variabel terikat yang digunakan memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu kreativitas kognitif. Jika dalam penelitian tersebut motivasi intrinsik dipilih sebagai variabel yang mampu mempengaruhi kreativitas kognitif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan motivasi ekstrinsik (faktor eksternal) sebagai variabel prediktornya bahkan lebih dispesifikasikan lagi yaitu sikap permisif orang tua (*parental permissiveness*) yang termasuk dalam lingkup kebebasan psikologis individu akan digunakan sebagai variabel prediktornya terhadap kreativitas kognitif. Begitupun dengan subjek yang ditentukan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan. Di mana pada penelitian sebelumnya anak SD dipilih sebagai respondennya sedangkan dalam penelitian ini remaja dengan usia 15 sampai 18 tahun dipilih sebagai responden atau subjeknya.

Pada jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vo.1 No.02, Juni 2012 yang berjudul Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kreativitas kognitif Pada Siswa SMK memiliki kesamaan pada jenis penelitiannya yaitu

